

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Pengertian Bank

Istilah bank bukan hal yang asing dalam pembicaraan masyarakat pada saat ini. Pada umumnya masyarakat mendefinisikan bank adalah tempat untuk menyimpan atau menabung dan meminjam dana.

Menurut Undang-Undang RI nomor 10 tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Kasmir (2003:11) menyatakan bahwa bank secara sederhana dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa Bank lainnya.

Sesuai dengan pendapat di atas dapat dinyatakan bahwa bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya usaha bank selalu berkaitan dengan bidang keuangan. Jadi dapat disimpulkan bahwa usaha perbankan meliputi tiga kegiatan utama yaitu :

- a. menghimpun dana,

- b. menyalurkan dana,
- c. memberikan jasa bank lainnya

Kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana merupakan kegiatan pokok perbankan. Sedangkan kegiatan memberikan jasa-jasa bank lainnya hanyalah merupakan pendukung dari kedua kegiatan di atas.

2.1.2. Penilaian Kesehatan Bank

Penilaian kesehatan bank telah ditentukan oleh Bank Indonesia yaitu kepada bank-bank diharuskan membuat laporan baik yang bersifat rutin maupun secara berkala mengenai seluruh aktivitasnya dalam suatu periode tertentu.

Penilaian untuk menentukan kondisi suatu bank biasanya menggunakan analisis CAMELS (Kasmir, 2004:50), yaitu :

1. Aspek Permodalan, yang dinilai adalah permodalan yang ada didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Penilaian tersebut didasarkan pada *Capital Adequacy Ratio (CAR)* yang telah ditetapkan *Bank Indonesia*.
2. Aspek Kualitas Aset yaitu untuk menilai jenis-jenis aset yang dimiliki oleh bank.

Penilaian aset harus sesuai dengan peraturan oleh Bank Indonesia dengan memperbandingkan antara aktiva produktif.
3. Aspek Kualitas Manajemen yaitu aspek penilaian kegiatan bank yang dikelola sehari-hari dari kualitas manajemennya. Kualitas manajemen juga

dilihat dari kualitas manusianya dalam bekerja. Kualitas manajemen juga dilihat dari sisi pendidikan dan pengalaman dari karyawannya dalam menangani berbagai kasus-kasus yang terjadi.

4. Aspek *Likuiditas*, yaitu penilaian atas kemampuan bank yang bersangkutan untuk membayar semua hutang-hutangnya terutama simpanan tabungan giro, dan deposito pada saat ditagih dan dapat pula memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai.
5. Aspek *Rentabilitas* merupakan ukuran kemampuan bank dalam meningkatkan labanya apakah setiap periode atau untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank yang bersangkutan. Bank yang sehat adalah bank yang diukur secara rentabilitas yang terus meningkat.
6. Aspek *Sensitivitas*, merupakan aspek dimana perbankan harus memperhatikan dua unsur, yaitu tingkat perolehan laba yang harus dicapai dan risiko yang akan dihadapi. Pertimbangan risiko yang harus diperhitungkan berkaitan erat dengan sensitivitas perbankan. Sensitivitas terhadap risiko ini penting agar tujuan memperoleh laba dapat tercapai dan pada akhirnya kesehatan bank juga terjamin.

2.1.3. Jenis Bank

Jenis bank berdasarkan penggolongannya dapat dilakukan berdasarkan hal-hal berikut (Kasmir, 2004:36) :

1. Berdasarkan Undang-Undang No.7 Tahun 1992 tentang Perbankan
 - a. Bank Umum, merupakan bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara

konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat jasa yang diberikan adalah umum, dalam arti dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Begitu pula dengan wilayah operasinya dapat dilakukan diseluruh wilayah. Bank umum sering disebut bank komersial (commercial bank).

- b. Bank Perkreditan Rakyat, merupakan bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Artinya dalam hal ini kegiatan Bank Perkreditan Rakyat jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan Bank Umum.

2. Berdasarkan Kepemilikan

- a. Bank milik Pemerintah, dimana baik akte pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah.
- b. Bank milik swasta nasional, merupakan bank yang seluruh atau sebagian besarnya dimiliki oleh swasta nasional serta akte pendiriannya pun didirikan oleh swasta, begitu pula dengan pembagian keuntungan untuk keuntungan swasta juga.
- c. Bank milik asing, merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, baik milik swasta asing maupun pemerintah asing.
- d. Bank milik campuran, dimana sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional nasional. Kepemilikan sahamnya secara mayoritas

dipegang oleh warga Negara Indonesia.

- e. Bank milik koperasi, kepemilikan modal bank ini dimiliki oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi.

3. Berdasarkan Status

- a. Bank devisa, merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi keluar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, misalnya misalnya transfer ke luar negeri, *travelers cheque*, pembukaan dan pembayaran *Letter of Credit* (L/C).
- b. Bank non devisa, merupakan bank yang mempunyai ijin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti bank devisa. Bank non devisa melakukan transaksi dalam batas-batas suatu negara.

4. Berdasarkan Cara Penentuan Harga

- a. Bank yang berdasarkan prinsip konvensional, menetapkan bunga sebagai harga jual baik untuk produk simpanan seperti giro, tabungan maupun deposito. Demikian pula harga beli untuk produk pinjamannya (kredit) juga ditentukan berdasarkan tingkat suku bunga tertentu.
- b. Bank berdasarkan prinsip syariah, yang menerapkan aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dengan pihak lain baik dalam hal untuk menyimpan dana, pembiayaan usaha atau kegiatan perbankan lainnya.

2.1.4. Permodalan Bank

Modal akan mempunyai berbagai fungsi yang penting bagi setiap jenis usaha terutama bagi bank untuk menjadi dasar di dalam pengembangan usaha dikemudian hari ataupun sebagai alat untuk menampung timbulnya suatu kerugian. Modal bank memiliki fungsi (Abdullah, 2005:59) yaitu:

1. Melindungi para kreditur

Kreditur (mereka yang menyimpan dananya di bank) mengharapkan adanya kepastian kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan kreditur sewaktu-waktu. Modal bank merupakan penyangga pengembalian dana kreditur manakala bank kesulitan menarik kembali investasi jangka pendek atau kesulitan likuiditas.

2. Menjamin kelangsungan operasional

Bank memulai kegiatan operasi mereka dengan modal sendiri termasuk membangun atau membeli kantor dan peralatan.

3. Memenuhi standar modal minimal

Berdasarkan rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio/CAR*) apabila bank akan menambah kredit kepada masyarakat, maka dengan sendirinya bank harus menambah modal yang dimiliki. Apabila bank tidak menambah jumlah kredit maka akan memperkecil CAR yang akan dicapai.

Menurut Abdullah (2005:56), modal bank merupakan dana yang diinvestasikan oleh pemilik pada waktu pendirian bank yang dimaksudkan untuk

membiayai kegiatan usaha bank. Modal bank bukan saja sebagai sumber penting dalam memenuhi kebutuhan dana bank, tetapi juga posisi modal bank akan mempengaruhi keputusan-keputusan manajemen dalam hal pencapaian tingkat laba, di satu pihak dan kemungkinan timbulnya resiko di pihak lain. Modal yang terlalu besar misalnya, akan dapat mempengaruhi jumlah perolehan laba bank. Sedangkan modal yang terlalu kecil di samping akan membatasi kemampuan ekspansi bank, juga akan mempengaruhi penilaian khususnya para deposan, debitur dan juga pemegang saham bank. Dengan kata lain besar kecilnya permodalan bank akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan keuangan bank yang bersangkutan.

Besarnya jumlah modal bank yang harus dimiliki umumnya ditentukan oleh penguasa moneter. Bank Sentral sebagai penguasa moneter menetapkan jumlah minimum modal yang harus dipenuhi oleh setiap bank yang diukur dengan *capital adequacy ratio (CAR)*. Beberapa bankir mengemukakan bahwa modal bank dianggap memadai bila rasio modal terhadap total asset mencapai 8% sebagaimana ditentukan oleh *Bank for International Settlement (BIS)*. Angka ini cenderung diadopsi oleh beberapa negara sebagai standar permodalan minimum termasuk Indonesia (sebelum terjadi krisis moneter). Kemudian setelah krisis moneter ketentuan permodalan minimum bank diturunkan menjadi 4% yang dimaksudkan untuk membantu kinerja tingkat kesehatan bank.

Faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam menilai kebutuhan modal bank antara lain :

- a. kualitas dan integritas manajemen,
- b. likuiditas,
- c. kualitas aktiva,
- d. laba yang ditahan,
- e. pembebanan biaya,
- f. struktur sumber dana,
- g. kualitas prosedur operasi,
- h. ketentuan permodalan minimum,
- i. kebijakan pemupukan modal dan pembagian dividen.

Menurut Abdullah (2005:56) berdasarkan pendekatan pada neraca bank, modal dapat dibedakan menjadi modal inti dan modal pelengkap.

1. Modal Inti, yang terdiri dari modal disetor, laba ditahan, laba tahun lalu, laba tahun berjalan, agio saham, cadangan umum, cadangan tujuan, dan bagian kekayaan bersih anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasikan.

a. Modal disetor

Modal disetor adalah modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya. Bagi bank yang berbadan hukum koperasi, modal disetor terdiri atas simpanan pokok dan simpanan wajib anggotanya.

b. Laba ditahan

Laba ditahan adalah saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) atau rapat anggota diputuskan untuk tidak dibagikan.

c. Laba tahun lalu

Laba tahun lalu adalah laba bersih tahun-tahun lalu setelah dikurangi pajak dan sebelum ditentukan penggunaannya oleh Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) atau rapat anggota. Jumlah laba tahun lalu yang diperhitungkan sebagai modal inti hanya sebesar 50%. Jika bank mempunyai saldo rugi pada tahun-tahun lalu, seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti.

d. Laba tahun berjalan

Laba tahun berjalan adalah laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak. Jumlah laba tahun buku berjalan yang diperhitungkan sebagai modal inti hanya sebesar 50%. Jika bank mempunyai saldo rugi pada tahun-tahun lalu, seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti.

e. Agio saham

Agio saham adalah selisih lebih setoran modal yang diterima oleh bank sebagai akibat dari harga saham yang melebihi nilai nominalnya.

f. Cadangan umum

Cadangan umum adalah cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba ditahan atau laba bersih setelah dikurangi pajak dan mendapat persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) atau rapat anggota sesuai anggaran dasar masing-masing.

g. Cadangan tujuan

Cadangan tujuan adalah bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan dari Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) atau rapat anggota.

- h. Bagian kekayaan bersih anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasikan. Bagian kekayaan bersih tersebut adalah modal inti anak perusahaan setelah dikompensasikan nilai penyertaan bank pada anak perusahaan tersebut. Yang dimaksud dengan anak perusahaan adalah bank dan lembaga keuangan bukan bank (LKBB) lain yang mayoritas sahamnya dimiliki oleh bank.

2. Modal Pelengkap

Modal pelengkap terdiri atas cadangan-cadangan yang dibentuk tidak dari laba setelah pajak serta pinjaman yang sifatnya dapat dipersamakan dengan modal. Secara rinci modal pelengkap berupa cadangan revaluasi aktiva tetap, cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan, modal kuasi, dan pinjaman sudordinasi.

- a. Cadangan revaluasi aktiva tetap adalah cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan Direktorat Jenderal Pajak.
- b. Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan adalah cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba-rugi tahun berjalan, dengan maksud untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif.
- c. Modal kuasi yang menurut *Bank for International Settlement (BIS)* disebut

hybrid (Deposit/equity) capital instrument adalah modal yang didukung oleh instrumen atau warkat yang memiliki sifat seperti modal atau hutang yang mempunyai cirri-ciri:

1. tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan, dipersamakan dengan modal (subordinated) dan telah dibayar penuh,
 2. tidak dapat dilunasi/ditarik atas inisiatif pemilik, tanpa persetujuan Bank Indonesia,
 3. mempunyai kedudukan yang sama dengan modal dalam hal jumlah kerugian bank melebihi laba yang ditahan dan cadangan-cadangan yang termasuk modal inti meskipun bank belum dilikuidasi,
 4. pembayaran bunga dapat ditangguhkan apabila bank dalam keadaan rugi atau labanya tidak mendukung untuk membayar bunga tersebut.
- d. Pinjaman Subordinasi adalah pinjaman yang memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :
1. ada perjanjian tertulis antara bank dengan pemberi pinjaman,
 2. mendapat persetujuan terlebih dahulu dari Bank Indonesia, tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan dan telah dibayar penuh,
 3. minimal berjangka waktu 5 tahun,
 4. pelunasan sebelum jatuh tempo harus mendapat persetujuan dari Bank Indonesia, dan dengan pelunasan tersebut permodalan bank harus tetap sehat, dan hak tagihnya dalam hal terjadi likuidasi berlaku paling akhir dari segala pinjaman yang ada (kedudukannya sama dengan modal)

Penggunaan modal bank dimaksudkan untuk memenuhi segala kebutuhan guna menunjang kegiatan operasi bank. Jumlah modal bank dianggap tidak mencukupi apabila tidak memenuhi maksud-maksud tersebut. Namun dalam prakteknya menetapkan berapa besarnya jumlah wajar kebutuhan modal suatu bank adalah tugas yang cukup kompleks. Modal merupakan faktor penting dalam upaya menentukan mengembangkan usaha bank.

Bank Indonesia sebagai otoritas moneter menetapkan ketentuan mengenai kewajiban penyediaan modal minimum yang harus dipertahankan setiap bank. Ketentuan pemenuhan permodalan minimum bank disebut juga *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, yaitu sebesar 8% sesuai yang ditetapkan pada tahun 1999.

Modal bank sekurang-kurangnya memiliki tiga fungsi utama yaitu fungsi operasional, fungsi perlindungan, fungsi pengamanan dan pengaturan. Menurut Siamat (2004:99), Fungsi modal bank tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- a. memberikan perlindungan kepada nasabah,
- b. modal bank dapat mencegah terjadinya kejatuhan bank,
- c. untuk memenuhi kebutuhan gedung kantor dan inventaris,
- d. untuk memenuhi ketentuan permodalan minimum,
- e. meningkatkan kepercayaan masyarakat,
- f. untuk menutupi kerugian aktiva produktif bank,
- g. sebagai indikator kekayaan bank,
- h. meningkatkan efisiensi bank.

2.1.5. Rasio – Rasio Keuangan Perbankan

Menurut Altman (1968:34) dalam Sianipar (2005) rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi 5 kelompok, yaitu :

1. Rasio Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memelihara kebutuhan likuiditas yang memadai dan kecukupan manajemen risiko likuiditas. Rasio ini terdiri dari *cash ratio*, *quick ratio*, *investing policy ratio*, *loan to Deposit ratio*, *loan to assets ratio*, dan *reserve requirement*.
2. Rasio *Profitabilitas* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Rasio ini terdiri dari *return on assets*, *return on equity*, *net interest margin*, *gross profit margin on earning asset*, *interest margin on loan*, *return on invesment* dan *earning per share*.
3. Rasio Resiko Usaha Bank merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat resiko yang dihadapi perbankan dan sering disebut dengan istilah Bank *Liability Management*. Rasio ini terdiri dari *capital risk ratio*, *deposit risk ratio* dan *interest rate ratio*.
4. Rasio Permodalan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya kemampuan bank dalam menopang resiko kerugian yang mungkin timbul akibat dari penanaman dana dalam aktiva produktif yang mengandung resiko. Rasio ini terdiri dari *primary ratio*, *capital ratio*, *capital adequacy ratio*, *current liabilities to equity ratio*.
5. Rasio Efisiensi Usaha (*Bank Assets Management*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen suatu bank apakah telah

menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat. Rasio ini terdiri dari *leverage multiplier ratio*, *asset utilization ratio*, *fixed asset turn over ratio*, *interest expense ratio*, *cost of fund*, *cost of money*, *cost of loanable fund*, *cost of borrowing fund*, *cost of efficiency ratio* dan *operating ratio*.

2.1.6. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Manullang (2002) menyatakan bahwa rasio permodalan yang lazim digunakan untuk mengukur kesehatan bank adalah *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. Besarnya *CAR* diukur dari rasio antara modal sendiri terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Sesuai dengan SE BI No. 26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993, besarnya *CAR* yang harus dicapai oleh suatu bank minimal 8% sejak akhir tahun 1995, dan sejak akhir tahun 1997 *CAR* yang harus dicapai minimal 9%. Tetapi karena kondisi perbankan nasional sejak akhir 1997 terpuruk ditandai dengan banyaknya bank yang dilikuidasi, maka sejak Oktober 1998 besarnya *CAR* diklasifikasi diklasifikasikan dalam 3 kelompok. Klasifikasi bank sejak 1998 dikelompokkan dalam : (1) Bank sehat dengan klasifikasi A jika memiliki *CAR* lebih dari 4%; (2) Bank take over atau dalam penyehatan oleh BPPN (Badan Penyehatan Perbankan Nasional) dengan klasifikasi B jika bank tersebut memiliki *CAR* antara -25% sampai dengan 4%; dan (3) Bank Beku Operasi (BBO) dengan klasifikasi C jika memiliki *CAR* kurang dari -25%. Bank dengan klasifikasi C inilah yang dilikuidasi (Faisal, 2003).

Perhitungan penyediaan modal minimum atau kecukupan modal bank (*capital adequacy*) didasarkan pada rasio atau perbandingan antara modal yang dimiliki bank dan jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Modal

sendiri adalah total modal yang berasal dari perusahaan (bank) yang terdiri dari modal disetor, laba tak dibagi, dan cadangan yang dibentuk bank. Sedangkan

ATMR adalah merupakan

penjumlahan ATMR aktiva neraca (aktiva yang dalam neraca) dan ATMR aktiva administratif (aktiva yang bersifat administrative). Langkah-langkah perhitungan penyediaan modal minimum bank adalah sebagai berikut (Masyud Ali, 2004) :

1. ATMR aktiva neraca dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal masing-masing aktiva yang bersangkutan dengan bobot resiko dari masing-masing pos aktiva neraca tersebut.
2. ATMR aktiva administratif dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal rekening administratif yang bersangkutan dengan bobot resiko dari masing-masing pos rekening tersebut.
3. Total ATMR = ATMR aktiva neraca + ATMR aktiva administratif.
4. Rasio modal bank dihitung dengan cara membandingkan antara modal bank (modal inti + modal pelengkap) dan total ATMR. Rasio tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\%$$

5. Hasil perhitungan rasio modal bank kemudian dibandingkan dengan kewajiban penyediaan modal minimum (yakni sebesar 8%). Berdasarkan perbandingan tersebut, dapatlah diketahui apakah bank yang bersangkutan telah memenuhi ketentuan kecukupan modal atau tidak.

2.1.7. Profitabilitas Bank

Profitabilitas bank menunjukkan kemampuan suatu bank di dalam menghasilkan keuntungan, baik berasal dari kegiatan operasional bank yang bersangkutan maupun dari hasil non-operasionalnya. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Rasio yang digunakan adalah :

a. Interest Margin on Loans (IML)

Interest Margin on Loans (IML) digunakan untuk mengukur kemampuan perkreditan yang dimiliki oleh suatu bank untuk menghasilkan pendapatannya. Dalam hal ini semakin tinggi rasio yang dihasilkan, menunjukkan hasil yang semakin baik. Rasio ini dapat diukur dengan rumus (Sawir, 2003:33) :

$$IML = \frac{\text{Expense Interest Income Interest}}{\text{Loans Total}} \times 100 \%$$

b. Return on Equity (ROE)

Return on Equity (ROE) menunjukkan kemampuan bank yang bersangkutan untuk menghasilkan laba bersih dari penggunaan modal yang ditanamkan pada bank tersebut. Rasio ini merupakan indikator yang sangat penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayara dividen. Kenaikan dalam rasio ini berarti kenaikan laba bersih dari bank yang bersangkutan. Kenaikan tersebut akan menyebabkan kenaikan harga saham bank. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus (Dendawijaya, 2005:119):

$$EAT$$

$$ROE = \frac{\quad}{Total\ Equity} \times 100\%$$

2.1.8. Likuiditas Bank

Likuiditas bank menunjukkan kemampuan suatu bank dalam menyediakan alat-alat likuidnya untuk memenuhi kewajiban-kewajiban yang harus segera dibayarnya. Dengan membandingkan rasio likuiditas antara realisasi yang dicapai dan yang dianggarkan maupun tingkat likuiditas bank-bank lain maka akan dapat diperoleh informasi yang lebih akurat tentang pencapaian tingkat likuiditas yang diinginkan dan efisiensi pemakaian dana apakah terdapat idle fund (kelebihan dana) atau kekurangan dana.

a. Quick Ratio (QR)

Quick Ratio (QR) digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Cash Asset terdiri dari kas, giro pada Bank Indonesia, Giro pada bank lain dan aktiva likuid dalam valuta asing. Menurut Abdullah (2005:126) rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$QR = \frac{Assets\ Cash}{Deposit\ Total} \times 100\%$$

b. Loan to Deposit Ratio (LDR)

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio keuangan perusahaan perbankan yang menunjukkan kemampuan bank dalam

menyediakan dana kepada para debiturnya dengan dana yang dimiliki oleh bank yang dapat dikumpulkan dari masyarakat. Atau untuk menunjukkan kemampuan suatu bank untuk melunasi dana para deposannya dengan menarik kembali kredit yang telah diberikan (Dendawijaya, 2005:116).

LDR disebut juga rasio kredit terhadap total dana pihak ketiga yang digunakan untuk mengukur dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit. Penyaluran kredit merupakan kegiatan utama bank, oleh karena itu sumber utama bank berasal dari kegiatan ini. Rasio ini menggambarkan kemampuan untuk membayar kembali penarikan yang dilakukan oleh nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank (Dendawijaya, 2005:118).

Besarnya LDR mengikuti perkembangan kondisi ekonomi Indonesia, dan sejak akhir tahun 2001 bank dianggap sehat apabila besarnya LDR antara 80% sampai dengan 110% (Masyud Ali, 2004). Menurut Kasmir (2003: 272) rasio ini diukur dengan rumus :

$$LDR = \frac{Total\ Loans}{Total\ Deposit + Equity} \times 100\%$$

Adapun batas LDR yang diperkenankan untuk perusahaan perbankan berdasarkan Peraturan BI No.12/19/PBI/2010 yaitu batas bawah LDR target sebesar 78 % dan batas bawah LDR target sebesar 100%.

2.1.9. Analisis Kinerja Keuangan Bank

Menurut Abdullah (2005:120) analisis kinerja keuangan bank merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap keuangan bank menyangkut *review* data,

menghitung, mengukur, menginterpretasi dan memberi solusi terhadap keuangan bank pada suatu periode tertentu. Kinerja keuangan bank merupakan bagian dari kinerja bank secara keseluruhan. Kinerja (*performance*) bank secara keseluruhan merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana, teknologi maupun sumber daya manusia. Mengenai kinerja bank, Kasmir (2003:263) menyatakan bahwa untuk mengetahui kondisi keuangan suatu bank maka dapat dilihat dari laporan keuangan yang disajikan oleh suatu bank secara periodik. Laporan ini juga sekaligus menggambarkan kinerja bank selama periode tersebut. Berdasarkan apa yang dinyatakan di atas, kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas bank.

Penilaian aspek penghimpunan dana dan penyaluran dana merupakan kinerja keuangan yang berkaitan dengan peran bank sebagai lembaga intermediasi. Sedangkan penilaian kondisi likuiditas bank berguna untuk mengetahui seberapa besar kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya kepada para deposan. Penilaian aspek profitabilitas berguna untuk mengetahui kemampuan menciptakan *profit*, yang sudah tentu penting bagi pemilik. Dengan kinerja bank yang baik pada akhirnya akan berdampak baik pada intern maupun bagi pihak ekstern bank. Menurut Abdullah (2005:120) berkaitan dengan analisis kinerja keuangan bank mengandung beberapa tujuan yaitu :

- a. untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan bank terutama

kondisi likuiditas, kecukupan modal dan profitabilitas yang dicapai dalam tahun berjalan maupun tahun sebelumnya,

- b. untuk mengetahui kemampuan bank dalam mendayagunakan semua aset yang dimiliki dalam menghasilkan profit secara efisien. Menurut Abdullah (2005:123) berdasarkan teknikanya, analisis keuangan dapat dibedakan menjadi :

- a. Analisa Perbandingan Laporan Keuangan

Analisis ini merupakan teknik analisis dengan membandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih dengan menggunakan perubahan baik dalam jumlah (absolut) maupun dalam persentase (relatif).

- b. Analisa trend (Tendensi Posisi)

Teknik analisis ini digunakan untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan. Hal yang membedakan antara kedua teknik ini adalah tahun dan periode pembandingan. Apabila analisa perbandingan menggunakan tahun sebelumnya ($n-1$) sebagai tahun pembandingan, maka analisa trend menggunakan tahun dasar (P_0) sebagai tahun pembandingan.

- c. Analisa Persentase per Komponen (Common Size)

Teknik analisa ini bermanfaat untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap total aktiva seluruhnya. Juga untuk mengetahui berapa besar proporsi setiap pos aktiva maupun utang terhadap kaseluruhan/total aktiva maupun utang.

a. Analisa Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Teknik analisa ini digunakan untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja melalui dua periode waktu yang dibandingkan. Selain untuk mengetahui posisi modal kerja juga dimaksudkan untuk mengetahui sebab-sebab terjadi perubahan modal kerja dalam suatu periode tertentu.

b. Analisa Sumber dan Penggunaan Kas

Analisis ini merupakan teknik untuk mengetahui kondisi kas disertai sebab-sebab terjadinya perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.

c. Analisa Rasio Keuangan

Analisis ini merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan di antara pos-pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi baik secara individu maupun secara simultan.

d. Analisa Perubahan Laba Kotor

Teknik analisa ini bertujuan untuk mengetahui posisi laba dan sebab-sebab terjadinya perubahan laba. Analisa ini juga dimaksudkan untuk mengetahui posisi laba yang dibudgetkan dengan laba yang benar-benar dapat dihasilkan.

e. Analisa Break Even

Teknik analisa ini digunakan untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian, tetapi pada tingkat penjualan tersebut perusahaan belum memperoleh keuntungan.

2.2. Review Penelitian Terdahulu

Selain dari sumber-sumber buku teks, banyak juga penelitian-penelitian sebelumnya yang memperlihatkan bahwa rasio-rasio keuangan berguna untuk membantu investor dalam mengoptimalkan kegiatan investasinya. Berikut ini penulis sajikan beberapa penemuan yang mendukung adanya hubungan rasio-rasio keuangan dengan profitabilitas bank.

Anggrainy Putri Ayuningrum (2011) dalam skripsinya menyatakan bahwa besar pengaruh variabel Capital Adequacy Ratio (CAR) , Non Performing Loan (NPL) , BOPO, Net Interest Margin (NIM) , Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap Return On Asstes (ROA) sebesar 97,6 %. Angka tersebut berarti variabel bebas sangat kuat mempengaruhi variabel terikat. Variabel independent juga secara simultan mempengaruhi variabel dependen. Capital Adequacy Ratio (CAR) , Net Interest Margin (NIM), Non Performing Loan (NPL) , BOPO berpengaruh signifikan terhadap Return On Asstes (ROA). Sedangkan Net Interest Margin (NIM) tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap Return On Asstes (ROA) berdasarkan data sampel laporan keuangan dari 20 Bank yang terdaftar di BEI mulai tahun 2005-2009. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda.

Budi Ponco (2008) dalam tesisnya menyatakan bahwa variabel Capital Adequacy Ratio (CAR), Net Interest Margin (NIM) dan Loan to Deposit Ratio (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return On Asset (ROA), selain itu BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Return On Asset (ROA) pada perusahaan perbankan. Sedangkan Non Performing Loan (NPL)

berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Return On Asset (ROA) pada perusahaan perbankan. Hasil penelitian ini diharapkan bahwa variabel Capital Adequacy Ratio (CAR), BOPO, Net Interest Margin (NIM) dan Loan to Deposit Ratio (LDR) dapat dijadikan pedoman, baik oleh pihak manajemen perusahaan dalam pengelolaan perusahaan, maupun oleh para investor dalam menentukan strategi investasi berdasarkan data sampel laporan keuangan dari 24 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI mulai tahun 2004-2007.

Pandu Mahardian (2008) dalam tesisnya menyatakan bahwa variabel CAR, NIM, dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA serta BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Sementara untuk variabel NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA, akan tetapi tidak signifikan. Dari keempat variable yang signifikan, variable BOPO mempunyai pengaruh yang paling besar terhadap ROA yaitu dengan koefisien -3,404. Dengan demikian pihak bank (emiten) diharapkan lebih memperhatikan tingkat efisiensi operasinya untuk meningkatkan profitabilitas pada kinerja keuangannya. Kemudian penjelasan mengenai tidak signifikannya variable NPL terhadap ROA adalah selama periode penelitian, fungsi intermediasi bank tidak berjalan dengan baik berdasarkan data sampel laporan keuangan dari 24 perusahaan yang terdaftar di BEI mulai tahun 2002-2007.

Nur Khasanah Sebatiningrum (2006) dalam skripsinya menyatakan bahwa Hasil penelitian secara simultan menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara CAR, LDR dan BOPO terhadap ROA. Secara parsial antara besarnya CAR, LDR, dan BOPO akan berpengaruh secara masing-masing terhadap ROA. Dari

persamaan regresi berganda dapat diketahui adanya pengaruh besarnya CAR dan LDR yang sifatnya positif dan besar BOPO yang sifatnya negatif. Besar sumbangan yang CAR, LDR dan BOPO terhadap ROA adalah sebesar 55,6% dan sisanya 44,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah 26 bank yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan aspek yang diteliti yaitu rasio keuangan triwulan tahun 2004. Sampel dalam penelitian diambil dengan purposive sampling, dan dari 26 bank yang memenuhi kriteria sebagai sampel sebanyak 22 bank.

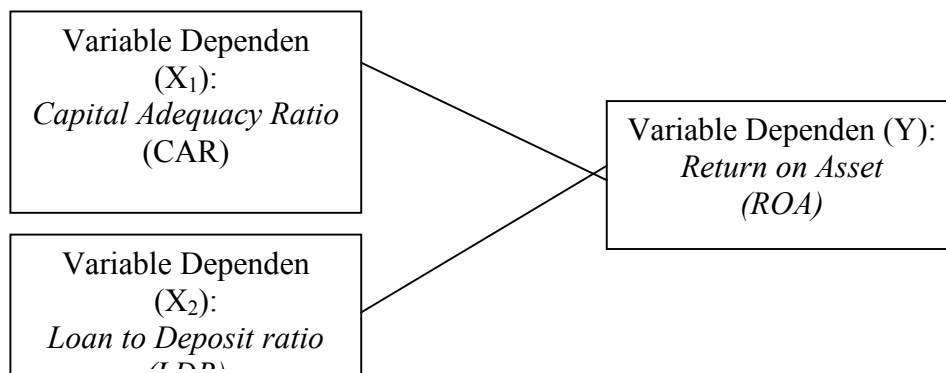
Ahmad Buyung Nusantara (2009) dalam tesisnya menyatakan bahwa data NPL, CAR, LDR, dan BOPO secara parsial signifikan terhadap ROA bank go publik pada level of signifikan kurang dari 5%. Sedangkan pada bank non go public, hanya LDR yang berpengaruh signifikan. Hasil pengujian menghasilkan nilai Chow test F sebesar 3,372. Nilai F tabel diperoleh sebesar 1,96. Dengan demikian diperoleh nilai Chow test $(3,372) > F \text{ tabel } (1,96)$. Hal ini berarti terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan dari pengaruh 4 variabel bebas tersebut terhadap ROA pada bank go publik dan bank non go publik. Diperoleh jumlah sampel sebanyak 81 perusahaan dari 130 bank umum di Indonesia periode 2005-2007. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi berganda dengan persamaan kuadrat terkecil dan uji hipotesis menggunakan t-statistik untuk menguji koefisien regresi parsial serta f-statistik untuk menguji keberartian pengaruh secara bersama-sama dengan level of significance 5%. Selain itu juga dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

Dengan demikian dalam penelitian ini peneliti melakukan replikasi dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan dimana penelitian ini menggunakan 2 (dua) rasio keuangan terpilih yang dikategorikan ke dalam 1 (satu) kategori rasio keuangan yang juga digunakan dalam penelitian sebelumnya. Likuiditas diwakili oleh *Loan to Deposit Ratio (LDR)* serta *Profitabilitas* diwakili oleh *Return On Asset (ROA)* dan Tingkat Kecukupan Modal (CAR).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dalam beberapa aspek seperti pemilihan kategori rasio yang digunakan, jumlah rasio yang digunakan untuk setiap kategori, dan tahun pengamatan. Pemilihan kategori yang digunakan seperti likuiditas dan profitabilitas ditentukan berdasarkan pertimbangan peneliti untuk dapat melihat tingkat kecukupan modal dalam institusi perbankan. Penelitian sebelumnya menggunakan tahun pengamatan mulai tahun 2002-2009 sedangkan penelitian ini akan menggunakan tahun pengamatan tahun 2006-2010.

2.3 Kerangka Berfikir

Kerangka Berfikir



2.3 Hipotesa

Berdasarkan landasan terori dan kerangka pemikiran di atas dapat ditarik hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₁: *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Assets*

H₂: *Loan To Deposit Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Assets*

H₃: *Capital Adequacy Ratio* dan *Loan To Deposit Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Assets*